

HUBUNGAN FAKTOR KRUSIAL IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DALAM PELAYANAN KEFARMASIAN DI RSUD I LAGALIGO WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR

Fitriani

Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar
fitri.dinkes@yahoo.com

ABSTRACT

Pharmaceutical service is one of the direct services and is responsible for patients related to pharmaceutical preparations. This study aims to analyze the relationship between policy implementation (communication, resources, attitudes and organizational structure) with the effectiveness of pharmaceutical services in Lagaligo I Hospital. The results showed that there was a significant relationship between communication and the effectiveness of pharmaceutical services at RSUD I Lagaligo, with a Fisher's Exact Test value of 0.000, a strong positive relationship with a correlation coefficient of 0.736. There is also a significant relationship between resources and the effectiveness of pharmaceutical services at RSUD I Lagaligo, with a Fisher's Exact Test value of 0.001, the direction of the relationship is positive with a correlation coefficient of 0.496. There is a significant relationship between attitudes towards the effectiveness of pharmaceutical services at RSUD I Lagaligo, with a Continuity Correction value of 0.037, the direction of the weak positive relationship with a correlation coefficient value of 0.346. There is a significant relationship between the organizational structure and the effectiveness of pharmaceutical services at RSUD I Lagaligo, with a Continuity Correction value of 0.031, the direction of the weak positive relationship with a correlation coefficient value of 0.352. Simultaneously, the magnitude of the relationship between policy implementation and the effectiveness of pharmaceutical services is in the strong category, while partially the most dominant independent variable is communication at 0.736.

Kata kunci: *implementation of policies, effectiveness of pharmaceutical services clinic.*

ABSTRAK

Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu pelayanan langsung serta bertanggung jawab terhadap pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan implementasi kebijakan (komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur organisasi) dengan efektivitas pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan komunikasi terhadap efektivitas pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo, dengan nilai Fisher's Exact Test sebesar 0,000, arah hubungan kuat positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,736. Ada pula hubungan signifikan sumber daya terhadap efektivitas pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo, dengan nilai Fisher's Exact Test sebesar 0,001, arah hubungan sedang positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,496. Ada hubungan signifikan sikap terhadap efektivitas pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo, dengan nilai Continuity Correction sebesar 0,037, arah hubungan lemah positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,346. Ada hubungan signifikan struktur organisasi terhadap efektivitas pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo, dengan nilai Continuity Correction sebesar 0,031, arah hubungan lemah positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,352. Secara simultan besaran hubungan implementasi kebijakan terhadap efektivitas pelayanan kefarmasian berada pada kategori kuat, sedangkan secara parsial variabel bebas yang paling dominan adalah komunikasi sebesar 0,736.

Kata kunci: implementasi kebijakan, efektivitas pelayanan farmasi klinik.

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit harus mendukung tiga fungsi pokok Rumah Sakit, yaitu 1) sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, 2) pusat pemberdayaan masyarakat, 3) pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat. Garis besar pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah terkait obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (drug oriented) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (patient oriented) yang berkembang menjadi pelayanan komprehensif meliputi pelayanan obat dan pelayanan kefarmasian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Peran farmasi bukan hanya sekedar menjamin ketersediaan obat yang berkualitas dan aman, tetapi harus mampu memberikan pelayanan kefarmasian.

Peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit yang berorientasi kepada keselamatan pasien, diperlukan suatu standar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelayanan kefarmasian. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian dinyatakan bahwa dalam menjalankan praktek kefarmasian pada fasilitas pelayanan kefarmasian, apoteker harus menerapkan standar pelayanan kefarmasian.

Keberhasilan implementasi kebijakan dalam suatu organisasi termasuk kebijakan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas maupun Rumah Sakit tergantung kepada komponen komunikasi. Komunikasi yang baik antar implementor kebijakan, akan memberikan kejelasan standar dan sasaran

sehingga implementasi menjadi efektif (Edwards III dalam Yulianto.K, 2008).

Fenomena yang terjadi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo berkaitan dengan kecepatan waktu pelayanan belum optimal, terlihat dengan adanya antrian pasien di Instalasi Farmasi yang disebabkan ketidakpastian waktu dalam memberikan pelayanan kepada pasien pada saat mengambil obat di instalasi farmasi. Hal ini tentunya akan sangat mengganggu terhadap peningkatan mutu pelayanan terhadap pasien, keramahan pelayanan masih belum optimal, terlihat dengan adanya keluhan dari keluarga pasien terkait pelayanan pemberian informasi obat yang dilakukan oleh petugas, karena ketidakramahan petugas dalam memberikan informasi terkait obat yang diterima pasien dan atau keluarga pasien dan terkait dengan unsur kenyamanan dalam mendapatkan pelayanan masih rendah, terlihat dari ketersediaan obat yang terbatas yang mengakibatkan pasien harus kembali memperoleh resep pengganti karena obat tersebut tidak tersedia, dan ini berdampak kepada permintaan pasien tidak terpenuhi dengan segera.

Permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit I Lagaligo, dimana dari 7 (tujuh) standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit yang harus dilaksanakan oleh tenaga kefarmasian hanya 4 (empat) standar yang sudah dilaksanakan yaitu meliputi pengkajian dan pelayanan resep, pelayanan informasi obat (PIO), konseling dan evaluasi penggunaan obat. Sedangkan 3 (tiga) standar pelayanan kefarmasian belum dilaksanakan yaitu meliputi monitoring efek samping obat (MESO), pemantauan terapi obat dan visite pasien. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, menunjukkan bahwa standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit belum dilaksanakan secara optimal, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Faktor Krusial Implementasi Kebijakan Pelayanan Kefarmasian di RSUD I Lagaligo.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan potong lintang (*Cross Sectional Study*), yaitu suatu penelitian untuk mempelajari suatu

dinamika korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen dan diobservasi sekaligus pada waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai RSUD I Lagaligo yang terdiri dari apoteker 19 orang, dan tenaga teknis kefarmasian (S1/DIII) 32 orang, sehingga total populasi sebanyak 51 orang

HASIL

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 51 orang. Mengingat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, maka kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan/ Pernyataan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Olehnya untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui kuesioner, maka akan dilakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan kunci dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan.

Karakteristik responden adalah ciri khas responden yang melekat pada diri responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan status kepegawaian. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n = 51	%
Kelompok Umur (tahun)		
20 – 29	5	9,80
30 – 39	20	39,22
40 – 49	22	43,14
≥ 50	4	7,84
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	13,73
Perempuan	44	86,27
Pendidikan		
D3	20	39,22
S1	12	23,53
Apoteker	19	37,25
Status Kepegawaian		
PNS	30	58,82
PTT	21	41,18

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden berumur antara 40 tahun hingga 49 tahun (43,14%), umumnya berjenis kelamin perempuan (86,27%), dengan pendidikan D3 (39,22%) dan status kepegawaian sebagai PNS (58,82%).

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap data variabel

No	Pelayanan Kefarmasian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Efektif	39	76,5
2	Kurang Efektif	12	23,5
	Total	51	100,0

penelitian dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Deskriptif variabel penelitian meliputi variabel independen (komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur organisasi) dan variabel dependen (efektivitas) sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pernyataan Responden tentang Pelayanan Kefarmasian

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pelayanan kefarmasian efektif sebanyak 39 responden (76,5%) sedangkan pelayanan kefarmasian kurang efektif sebanyak 12 responden (23,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pernyataan Responden tentang Komunikasi

No	Komunikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	38	74,5
2	Kurang Baik	13	25,5
	Total	51	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan komunikasi baik sebanyak 38 responden (74,5%) sedangkan komunikasi kurang baik sebanyak 13 responden (25,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pernyataan Responden tentang Sumber Daya

No	Sumber Daya	Frekuensi	Persentase (%)
1	Cukup	40	78,4
2	Baik	11	21,6
	Total	51	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan sumber daya cukup sebanyak 40 responden (78,4%) sedangkan sumber daya baik sebanyak 11 responden (21,6%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pernyataan Responden tentang Sikap

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	39	76,5
2	Kurang Baik	12	23,5
Total		51	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan sikap baik sebanyak 39 responden (76,5%) sedangkan sikap kurang baik sebanyak 12 responden (23,5%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pernyataan Responden tentang Struktur Organisasi

No	Struktur Organisasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	36	70,6
2	Kurang Baik	15	29,4
Total		51	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan struktur organisasi baik sebanyak 36 responden (70,6%) sedangkan struktur organisasi kurang baik sebanyak 15 responden (29,4%).

Analisis Bivariat

Tujuan analisis bivariat adalah untuk melihat kemaknaan hubungan antara variabel independen (komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur organisasi) dengan variabel dependen (pelayanan kefarmasian). Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Analisis Hubungan Komunikasi dengan Pelayanan Kefarmasian di RSUD I Lagaligo

Komunikasi	Pelayanan Kefarmasian				Total		p
	Kurang Efektif		Efektif				
	N	%	n	%	n	%	
Kurang	10	19,6	3	5,9	13	25,5	
Baik	2	3,9	36	70,6	38	74,5	

Total	12	23,5	39	76,5	51	100,0	0,000
-------	----	------	----	------	----	-------	-------

Tabel 7 menunjukkan hasil tabulasi silang antara komunikasi dengan pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo. Dari 13 responden yang menyatakan komunikasi kurang baik terdapat 10 responden (19,6%) memiliki pelayanan kefarmasian kurang efektif dan 3 responden (5,9%) memiliki pelayanan kefarmasian yang efektif. Dari 38 responden yang menyatakan komunikasi baik terdapat 2 responden (3,9%) memiliki pelayanan kefarmasian kurang efektif dan 36 responden (70,6%) memiliki pelayanan kefarmasian yang efektif.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan Fisher's Exact Test diperoleh nilai 0,000. Karena nilai $p \leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara komunikasi dengan pelayanan kefarmasian.

Tabel 8 Analisis Hubungan Sumber Daya dengan Pelayanan Kefarmasian di RSUD I Lagaligo

Sumber Daya	Pelayanan Kefarmasian				Total		p
	Kurang Efektif		Efektif		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	7	13,7	4	7,8	11	21,6	0,001
Cukup	5	9,8	35	68,6	40	78,4	
Total	12	23,5	39	76,5	51	100,0	

Tabel 8 menunjukkan hasil tabulasi silang antara sumber daya dengan efektivitas pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo. Dari 11 responden yang menyatakan sumber daya baik terdapat 7 responden (13,7%) memiliki pelayanan kefarmasian kurang efektif dan 4 responden (7,8%) memiliki pelayanan kefarmasian yang efektif. Dari 40 responden yang menyatakan sumber daya cukup terdapat 5 responden (9,8%) memiliki pelayanan kefarmasian kurang efektif dan 35 responden (68,6%) memiliki pelayanan kefarmasian yang efektif.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan Fisher's Exact Test diperoleh nilai 0,001. Nilai $p \leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara sumber daya dengan pelayanan kefarmasian.

Tabel 9 Analisis Hubungan Sikap dengan Pelayanan Kefarmasian di RSUD I Lagaligo

Sikap	Pelayanan Kefarmasian				Total		P
	Kurang Efektif		Efektif				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	6	11,8	6	11,8	12	23,5	0,037
Baik	6	11,8	33	64,7	39	76,5	
Total	12	23,5	39	76,5	51	100,0	

Tabel 9 menunjukkan hasil tabulasi silang antara sikap dengan pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo. Hasilnya menunjukkan dari 12 responden yang menyatakan sikap kurang baik terdapat 6 responden (11,8%) memiliki pelayanan kefarmasian kurang efektif dan 6 responden (11,8%) memiliki pelayanan kefarmasian yang efektif. Dari 39 responden yang menyatakan sikap baik terdapat 6 responden (11,8%) memiliki pelayanan kefarmasian kurang efektif dan 33 responden (64,7%) memiliki pelayanan kefarmasian yang efektif.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan Continuity Correction diperoleh hasil 0,037. Nilai $p \leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan pelayanan kefarmasian.

Tabel 10 Analisis Hubungan Struktur Organisasi dengan Pelayanan Kefarmasian di RSUD I Lagaligo

Struktur Organisasi	Pelayanan Kefarmasian				Total		P
	Kurang Efektif		Efektif				
	N	%	n	%	n	%	
Kurang	7	13,7	8	15,7	15	29,4	0,031
Baik	5	9,8	31	60,2	36	70,6	
Total	12	23,5	39	76,5	51	100,0	

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui hasil tabulasi silang antara struktur organisasi dengan pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo. Dari 15 responden yang menyatakan struktur organisasi kurang baik terdapat 7 responden (13,7%) memiliki pelayanan kefarmasian kurang efektif dan 8 responden (15,7%) memiliki pelayanan kefarmasian yang efektif. Dari 36 responden yang menyatakan struktur organisasi baik

terdapat 5 responden (9,8%) memiliki pelayanan kefarmasian kurang efektif dan 31 responden (60,8%) memiliki pelayanan kefarmasian yang efektif.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan nilai Continuity Correction diperoleh hasil 0,031. Nilai $p \leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara struktur organisasi dengan pelayanan kefarmasian.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi berganda. Analisis korelasi berganda bertujuan untuk membuktikan hipotesis mengenai hubungan implementasi kebijakan yang meliputi komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur organisasi secara parsial maupun secara (simultan) bersama-sama terhadap pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo.

Tabel 11 Hasil Uji Korelasi Berganda dengan Metode Enter

		Komunikasi	Sumberdaya	Sikap	Struktur
Efektifitas	Pearson Correlation	.736**	.496**	.346*	.352*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.013	.011
	N	51	51	51	51

Tabel 11 menunjukkan hubungan antara variabel komunikasi, sumber daya, sikap, dan struktur organisasi terhadap pelayanan kefarmasian, dengan hasil sebagai berikut :

- Terdapat hubungan (korelasi) yang kuat positif antara variabel komunikasi terhadap pelayanan kefarmasian sebesar 0,736.
- Terdapat hubungan (korelasi) yang sedang positif antara variabel sumber daya terhadap pelayanan kefarmasian sebesar 0,496.
- Terdapat hubungan (korelasi) yang lemah positif antara variabel sikap terhadap pelayanan kefarmasian sebesar 0,346.
- Terdapat hubungan (korelasi) yang lemah positif antara variabel struktur organisasi terhadap pelayanan kefarmasian sebesar 0,352.

Hasil korelasi berganda di atas menunjukkan bahwa variabel bebas yakni komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur organisasi berhubungan positif terhadap pelayanan kefarmasian. Artinya, setiap kenaikan yang

terjadi pada variabel bebas, maka akan diikuti pula oleh kenaikan variabel terikat. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa variabel bebas yang paling dominan adalah variabel komunikasi yaitu sebesar 0,736.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikansi Individu (Parsial)

Uji signifikansi ini dilakukan untuk membuktikan hubungan komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur organisasi terhadap pelayanan kefarmasian secara parsial. Pengujian ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

1) Uji Signifikansi Komunikasi

Berdasarkan Tabel 13, diperoleh nilai sig = 0,000 variabel komunikasi terhadap pelayanan kefarmasian, pada $\alpha = 0,05$. Nilai sig = 0,000 \leq 0,05, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terhadap pelayanan kefarmasian.

2) Uji Signifikansi Sumber Daya

Berdasarkan Tabel 13, diperoleh nilai sig = 0,000 variabel sumber daya terhadap pelayanan kefarmasian, pada $\alpha = 0,05$. Nilai sig = 0,000 \leq 0,05, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber daya terhadap pelayanan kefarmasian.

3) Uji Signifikansi Sikap

Berdasarkan Tabel 13, diperoleh nilai sig = 0,013 variabel sikap terhadap pelayanan kefarmasian, pada $\alpha = 0,05$. Nilai sig = 0,013 \leq 0,05, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pelayanan kefarmasian.

4) Uji Signifikansi Struktur Organisasi

Berdasarkan Tabel 13, diperoleh nilai sig = 0,011 variabel struktur organisasi terhadap pelayanan farmasi, dengan $\alpha = 0,05$. Nilai sig = 0,011 \leq 0,05, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara struktur organisasi terhadap pelayanan kefarmasian.

b. Uji Signifikansi secara Bersama-sama (Simultan)

Uji signifikansi ini dilakukan untuk membuktikan hubungan antara komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur organisasi

terhadap pelayanan kefarmasian secara bersama-sama (simultan). Pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji yang diperoleh, disajikan pada Tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12 Hasil Uji Signifikansi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

R	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.780 ^a	.608	17.855	4	46	.000

Berdasarkan Tabel 12 (summary model), dapat dilihat besarnya hubungan antara variabel komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur organisasi secara simultan terhadap pelayanan kefarmasian dengan nilai 0,780. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat. Kontribusi secara simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah $Y = R^2 \times 100\% = (0,780)^2 \times 100\% = 60,8\%$, sedangkan sisanya 39,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Guna membuktikan besarnya hubungan, digunakan uji signifikansi secara keseluruhan. Hasilnya menunjukkan nilai sig = 0,000 pada $\alpha = 0,05$. Selanjutnya, nilai sig F change dibandingkan dengan nilai α . Jika sig F change $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak. Ternyata sig = 0,000 \leq 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur organisasi terhadap pelayanan kefarmasian.

Pembahasan

a. Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi baik 38 responden (74,5%) dan komunikasi kurang baik 13 responden (25,5%). Hasil uji Chi Square diperoleh nilai Fisher's Exact Test sebesar 0,000 ($P \leq 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan pelayanan kefarmasian.

Umumnya responden menyatakan bahwa sosialisasi kebijakan standar pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo yang dilakukan

oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Timur kurang optimal. Materi sosialisasi cukup jelas dengan media yang digunakan tepat, namun pelaksanaannya seringkali tidak konsisten.

Hasil pengujian hipotesis telah membuktikan terdapat hubungan antara komunikasi terhadap pelayanan kefarmasian. Correlations komunikasi (0,736) menunjukkan bahwa kontribusi variabel komunikasi terhadap pelayanan kefarmasian positif artinya jika faktor komunikasi ditingkatkan menjadi semakin baik, misalnya sebesar 1 satuan skor maka akan meningkatkan efektivitas pelayanan kefarmasian sebanyak 0,736 satuan skor dan sebaliknya jika terjadi penurunan 1 satuan skor komunikasi maka akan menurunkan efektivitas sebesar 0,736 satuan skor.

b. Sumber Daya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40 responden (78,4%) menyatakan sumber daya cukup dan 11 responden (21,6%) lainnya menyatakan sumber daya baik. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai Fisher's Exact Test sebesar 0,001 ($P \leq 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara sumber daya dengan pelayanan kefarmasian.

Secara umum responden menyatakan bahwa sumber daya manusia sudah memadai, dimana penanggung jawab ruang farmasi/apotek adalah apoteker, jumlah dan kemampuan tenaga kefarmasian sudah memadai. Dana yang meliputi biaya operasional dan insentif/jasa umumnya responden menyatakan kurang memadai, begitu pula dengan sarana dan prasarana juga kurang memadai.

Hasil pengujian hipotesis telah membuktikan terdapat hubungan antara sumber daya terhadap pelayanan kefarmasian. Correlations sumber daya (0,496) menunjukkan bahwa kontribusi variabel sumber daya terhadap pelayanan kefarmasian positif. Artinya, jika faktor sumber daya ditingkatkan menjadi semakin baik (memadai) sebesar 1 satuan skor maka akan meningkatkan pelayanan kefarmasian sebanyak 0,496 satuan skor. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan skor sumber daya maka akan menurunkan efektivitas sebesar 0,496 satuan skor.

Diketahui nilai signifikan sumber daya adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang artinya sumber daya berhubungan signifikan terhadap pelayanan kefarmasian.

c. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39 responden (76,5%) menyatakan sikap baik dan 12 responden (23,5%) menyatakan sikap kurang baik. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai Continuity Correction = 0,037 ($P \leq 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pelayanan farmasi klinik. Umumnya responden menyatakan mendukung pelaksanaan pelayanan farmasi klinik, memiliki komitmen yang baik dan percaya diri serta rasa empati dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Hasil pengujian hipotesis telah membuktikan terdapat hubungan antara sikap terhadap pelayanan kefarmasian. Correlations sikap (0,346) menunjukkan bahwa kontribusi variabel sikap terhadap pelayanan kefarmasian positif artinya jika faktor sikap ditingkatkan menjadi semakin baik sebesar 1 satuan skor maka akan meningkatkan pelayanan kefarmasian sebanyak 0,346 satuan skor dan sebaliknya jika terjadi penurunan 1 satuan skor sikap maka akan menurunkan efektivitas sebesar 0,346 satuan skor.

Diketahui nilai signifikan sikap adalah 0,013. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang artinya sikap berhubungan signifikan terhadap pelayanan kefarmasian.

d. Struktur Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36 responden (70,6%) menyatakan struktur organisasi baik dan 15 responden (29,4%) menyatakan struktur organisasi kurang baik. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai Continuity Correction = 0,031 ($P \leq 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara struktur organisasi dengan pelayanan kefarmasian.

Secara umum responden menyatakan bahwa pembagian tugas pokok dan fungsi sesuai job discription, koordinasi baik di dalam maupun di luar Rumah Sakit sudah berjalan dengan baik, tersedia standar prosedur operasional (SOP) pelayanan kefarmasian, pembinaan dan pengawasan oleh Balai Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Makassar dilakukan setahun sekali sedangkan pembinaan dan pengawasan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Timur tidak rutin dilaksanakan.

Hasil pengujian hipotesis telah membuktikan terdapat hubungan antara struktur organisasi terhadap pelayanan kefarmasian. Correlations struktur organisasi (0,352) menunjukkan bahwa

kontribusi variabel struktur organisasi terhadap pelayanan kefarmasian positif artinya jika faktor struktur organisasi ditingkatkan menjadi semakin baik sebesar 1 satuan skor maka akan meningkatkan pelayanan kefarmasian sebanyak 0,352 satuan skor. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi penurunan 1 satuan skor struktur organisasi maka akan menurunkan efektivitas sebesar 0,352 satuan skor.

Diketahui bahwa nilai signifikan struktur organisasi adalah 0,011. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya struktur organisasi berhubungan signifikan terhadap pelayanan kefarmasian.

Efektifitas Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kefarmasian efektif 39 responden (76,5%) dan pelayanan kefarmasian kurang efektif 12 responden (23,5%). Uji korelasi berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,608. Hal ini berarti efektivitas pelayanan kefarmasian berhubungan dengan komunikasi, sumber daya, sikap dan struktur organisasi, sebesar 60,8% sedangkan sisanya yaitu 39,2% efektivitas pelayanan kefarmasian dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pembahasan dan uji hipotesis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan signifikan antara komunikasi dalam pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo, dengan nilai Fisher's Exact Test sebesar $0,000 \leq 0,05$, arah hubungan kuat positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,736, yang berarti bahwa semakin baik komunikasi maka semakin efektif pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo.
2. Terdapat hubungan signifikan antara sumber daya dalam pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo, dengan nilai Fisher's Exact Test sebesar $0,001 \leq 0,05$, arah hubungan sedang positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,496, yang berarti bahwa semakin baik sumber daya maka semakin efektif pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo.
3. Terdapat hubungan signifikan antara sikap dalam pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo, dengan nilai Continuity Correction sebesar $0,037 \leq$

0,05, arah hubungan lemah positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,346, yang berarti bahwa semakin baik sikap maka semakin efektif pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo.

4. Terdapat hubungan signifikan antara struktur organisasi dalam pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo, dengan nilai Continuity Correction sebesar $0,031 \leq 0,05$, arah hubungan lemah positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,352, yang berarti bahwa semakin baik struktur organisasi maka semakin efektif pelayanan kefarmasian di RSUD I Lagaligo.

DAFTAR PUSTAKA

Report

- Kementerian Kesehatan RI (2018) Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Timur. 2019. Profil Kesehatan Luwu Timur.

Journal

- Akbar M.F. 2016. Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Efektivitas Komunikasi Mahasiswa Fisipol Universitas Saburai. Jurnal Sosial dan Humanis Sains Vo. 01 No. 01 November 2016.
- Almanar, Ariany R, Zetra A. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Organisasi Sekretariat KPU Kabupaten Kepulauan Meranti pada Pemilu Legislatif Tahun 2014. Nusantra: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 6 (2) (2019): 253-266.
- Daud Muhammad. 2015. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Efektivitas Organisasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Jurnal Serambi Ilmu FISIP Universitas Terbuka, Vol. 22 No.1, September 2015, diakses 25 April 2020.
- Ferdinansyah. 2018. Pengaruh Komunikasi Terhadap Efektivitas Organisasi. Jurnal Kreatif : Pemasaran, Sumberdaya Manusia dan Keuangan, Fakultas Ekonomi Universitas Pamulung. Vol. 6, No. 2, April 2018, diakses 25 Maret 2020.
- Gammahendra, dkk. 2014, Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Efektivitas Organisasi (Studi pada Persepsi Pegawai terhadap Kantor

Perwakilan Bank Indonesia Kediri). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.7, No.2, Januari 2014, diakses 7 Januari 2020

Puput Widha, dkk. 2015. Gambaran Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas X Kota Magelang. Jurnal Farmasi Sains dan Praktis, Vol.1 No.1, September 2015, diakses 7 Februari 2020

Book

Guhardja S, Syarief H, Puspitawati H.H. 1993. Pengembangan Sumber Daya Keluarga. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.2004.

Hutapea, P, dan Thoha, N. 2008. Kompetensi Plus : Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

Mukhtar, Hapzi Ali, Mardalena. 2015. Efektivitas Pimpinan: Kepemimpinan Transformatif dan Komitmen Organisasi. Yogyakarta. CV. Budi Utama